



Tradisi Ngupati Masyarakat Buntet Pesantren dalam Dimensi Sosial dan Kebudayaan

Faiz Musthofa Abbas

Prodi Tarbiyah

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id

- **Received:** 26.01.2025
- **Accepted:** 21.06.2025
- **Published:** 01.07.2025

Abstract: *The Ngupati tradition is a unique cultural practice among Javanese society, particularly in Buntet Pesantren, Cirebon, West Java. Ngupati is performed during the fourth month of pregnancy, following the Neloni ceremony in the third month and preceding the Mitonan in the seventh month. This tradition involves Quranic recitations, prayers, and communal gatherings, reflecting gratitude for God's blessings and prayers for the unborn child's safety. This study explores the history, cultural significance, and social impact of the Ngupati tradition within the Buntet Pesantren community. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and literature reviews. Findings reveal that Ngupati serves as a medium for preserving ancestral heritage, reinforcing social cohesion, and embodying religious devotion. The practice also highlights the integration of religious and cultural values in Javanese society. Additionally, Ngupati contributes to the community's social structure by fostering mutual respect and collective responsibility. As a symbol of cultural resilience, the Ngupati tradition continues to thrive amidst modernization, reflecting the adaptability of Javanese traditions in contemporary society. This research emphasizes the importance of understanding traditional ceremonies to appreciate their role in shaping and sustaining cultural identities.*

Keywords: *Ngupati tradition, Javanese culture, Buntet Pesantren, social structure, cultural preservation*

Abstrak: Tradisi Ngupati adalah praktik budaya unik dalam masyarakat Jawa, khususnya di Buntet Pesantren, Cirebon, Jawa Barat. Ngupati dilakukan pada usia kehamilan empat bulan, setelah upacara Neloni pada bulan ketiga dan sebelum Mitonan pada bulan ketujuh. Tradisi ini melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan pertemuan bersama, yang mencerminkan rasa syukur atas berkah Tuhan dan doa untuk keselamatan bayi yang belum lahir. Penelitian ini mengeksplorasi sejarah, makna budaya, dan dampak sosial dari tradisi Ngupati dalam komunitas Buntet Pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui

wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ngupati berfungsi sebagai media untuk melestarikan warisan leluhur, memperkuat kohesi sosial, dan mewujudkan pengabdian agama. Praktik ini juga menyoroti integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam masyarakat Jawa. Selain itu, Ngupati berkontribusi pada struktur sosial komunitas dengan mendorong rasa saling menghormati dan tanggung jawab kolektif. Sebagai simbol ketahanan budaya, tradisi Ngupati terus berkembang di tengah modernisasi, mencerminkan adaptabilitas tradisi Jawa dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami upacara tradisional untuk menghargai peran mereka dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya.

Kata Kunci: Tradisi Ngupati, budaya Jawa, Buntet Pesantren, struktur sosial, pelestarian budaya

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa dikenal memiliki kekayaan tradisi dan upacara adat yang menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Salah satu tradisi yang menonjol adalah slametan, sebuah upacara yang melibatkan keluarga, tetangga, dan kerabat untuk memohon keselamatan serta berkah. Slametan sering dianggap sebagai perwujudan kebaktian seorang hamba kepada Tuhan dan cara untuk mencegah kutukan atau malapetaka. Tradisi ini mencakup berbagai fase kehidupan, mulai dari pernikahan, kehamilan, kelahiran, hingga kematian. Dalam konteks kehamilan, salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah Ngupati. Tradisi ini dilakukan ketika usia kehamilan mencapai empat bulan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas anugerah kehidupan sekaligus permohonan keselamatan bagi janin yang dikandung.

Menurut Huda dan Fauziyah (2019), Ngupati memiliki akar historis yang kuat dalam masyarakat Jawa dan mencerminkan nilai-nilai spiritualitas serta kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual agama, tetapi juga sarana untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang¹. Dalam pelaksanaannya, Ngupati sering diiringi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa bersama, menunjukkan adanya perpaduan antara elemen keagamaan dan budaya lokal².

Di Buntet Pesantren, sebuah kawasan pesantren yang terletak di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, tradisi Ngupati memiliki keunikan tersendiri. Buntet Pesantren bukan hanya tempat pendidikan agama, tetapi juga pusat pelestarian tradisi masyarakat. Kawasan ini dikenal sebagai komunitas yang kaya akan budaya dan nilai-nilai keagamaan³. Tradisi Ngupati di Buntet Pesantren tidak hanya melibatkan

¹ M. Huda dan N. Fauziyah, "Spiritualitas dalam Tradisi Ngupati: Studi pada Masyarakat Jawa," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 14(1) (2019): 1-18.

² M. Su'adi, "Peran Tradisi Slametan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa," *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Islam* 6(2) (2015): 244-60.

³ YLPI Buntet Pesantren Cirebon, "Sejarah Singkat Buntet Pesantren," Website Resmi Buntet Pesantren, 5 Januari 2024, <https://buntetpesantren.id/sejarah-singkat/>.

keluarga inti, tetapi juga komunitas sekitar, mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai tradisi Ngupati di Buntet Pesantren. Fokus utama penelitian ini mencakup sejarah perkembangan tradisi Ngupati, makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta dampaknya terhadap struktur sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, tradisi Ngupati tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Buntet Pesantren.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu sejarah perkembangan tradisi Ngupati di masyarakat Buntet Pesantren, pengaruh makna dan nilai-nilai tradisi Ngupati terhadap struktur sosial masyarakat, serta peran tradisi Ngupati dalam mempertahankan, mengembangkan, dan memengaruhi kebudayaan masyarakat Buntet Pesantren.

Dengan menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan antara tradisi, agama, dan struktur sosial dalam masyarakat pesantren, khususnya di Buntet Pesantren. Tradisi Ngupati, sebagai salah satu bentuk warisan budaya, menjadi cerminan bagaimana masyarakat lokal mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik sosial sehari-hari⁴.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi tradisi Ngupati di Buntet Pesantren, Cirebon. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Buntet Pesantren yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi Ngupati. Sampel dipilih secara purposive, melibatkan tokoh agama, keluarga pelaksana tradisi, dan komunitas pesantren yang memahami nilai dan makna tradisi ini. Sumber data mencakup data primer berupa wawancara mendalam dan observasi langsung, serta data sekunder dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti hasil penelitian terdahulu dan literatur budaya Jawa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan yang telah dirancang sebelumnya, tetapi tetap fleksibel untuk menangkap informasi tambahan yang relevan. Observasi langsung digunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan tradisi Ngupati, termasuk elemen-elemen ritual dan interaksi sosial yang terlibat. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan sumber online terkait tradisi Jawa, khususnya slametan dan Ngupati. Prosedur umum seperti wawancara

⁴ S. Masrur, F. Zainal, dan S. Rahayu, "Ritual Kehamilan dalam Tradisi Islam Jawa," *Jurnal Studi Agama dan Budaya* 12(2) (2023): 169-84.

mengikuti panduan dari Creswell (2018)⁵, sementara analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman (1994)⁶.

Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif untuk mengungkap makna dan nilai-nilai tradisi Ngupati. Prosedur analisis memadukan teori sosiologi budaya dengan data empiris yang diperoleh dari lapangan. Modifikasi pada metode analisis ritual berdasarkan temuan Huda dan Fauziyah (2019) diterapkan untuk menggali pengaruh tradisi ini terhadap struktur sosial masyarakat Buntet Pesantren⁷. Semua proses dilakukan dengan tetap menghormati etika penelitian, termasuk persetujuan informan dan anonimitas data.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tradisi Ngupati di Buntet Pesantren, Cirebon, yang dilakukan pada usia kehamilan empat bulan. Berdasarkan wawancara mendalam dengan tokoh agama, keluarga pelaksana tradisi, serta komunitas pesantren, serta observasi langsung, ditemukan bahwa tradisi ini memiliki dimensi religius dan sosial yang sangat kuat.

a. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Ngupati di Buntet Pesantren

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Ngupati yang dilaksanakan di Buntet Pesantren memiliki akar historis yang sangat dalam dalam masyarakat Jawa. Berdasarkan wawancara dengan informan yang melibatkan tokoh agama, keluarga pelaksana tradisi, serta anggota komunitas pesantren, ditemukan bahwa tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun, meskipun dengan beberapa variasi dalam hal pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap maknanya.

Secara umum, Ngupati dilaksanakan pada usia kehamilan empat bulan, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah kehidupan yang diberikan, serta sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi janin yang dikandung. Dalam pelaksanaannya, Ngupati melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, dan acara slametan sebagai bentuk perayaan. Meskipun terdapat perubahan dalam hal pelaksanaan, seperti kesederhanaan acara yang lebih diprioritaskan dibandingkan dengan pelaksanaan yang lebih formal, nilai inti dari tradisi ini tetap terjaga⁸.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa tujuan utama dari tradisi Ngupati adalah untuk memohon keselamatan bagi ibu hamil dan janin yang

⁵ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)* (SAGE Publications, 2018).

⁶ M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994).

⁷ A. Huda dan R. Fauziyah, "Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Tradisi Ngupati di Masyarakat Jawa," *Jurnal Islam Nusantara* 8(2) (2019): 134-47.

⁸ M. Huda, *Tradisi Ngupati: Perspektif Sejarah dan Makna Sosial* (Surakarta: Pustaka Budaya, 2019).

dikandungnya. Acara ini menjadi ajang bagi keluarga untuk berkumpul dan mempererat hubungan antara keluarga inti dengan masyarakat sekitar. Tidak hanya dihadiri oleh keluarga yang melaksanakan, acara Ngupati di Buntet Pesantren juga melibatkan tokoh agama dan masyarakat, menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat di komunitas tersebut⁹. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Ngupati tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat solidaritas sosial¹⁰.

Pelaksanaan Ngupati di Buntet Pesantren melibatkan komunitas pesantren secara lebih luas, dengan partisipasi aktif dari tokoh agama yang memimpin doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam cara pelaksanaan tradisi Ngupati, nilai-nilai spiritual dan sosial tetap dipertahankan dalam masyarakat Buntet Pesantren¹¹.

Selanjutnya, ditemukan bahwa meskipun Ngupati memiliki akar budaya yang kuat, masyarakat Buntet Pesantren juga menghadapi perubahan dalam praktiknya akibat pengaruh perkembangan zaman. Beberapa keluarga melaksanakan tradisi ini dengan cara yang lebih sederhana, seperti hanya mengadakan doa bersama tanpa harus mengadakan slametan besar. Meskipun demikian, makna dari tradisi ini tetap terjaga, yakni sebagai bentuk pengakuan atas anugerah kehidupan dan sebagai permohonan keselamatan¹².

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Ngupati di Buntet Pesantren masih dilaksanakan dengan penuh makna, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Meskipun terdapat perubahan dalam cara pelaksanaannya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat. Tradisi Ngupati berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas, sekaligus menjaga keharmonisan sosial di lingkungan pesantren¹³.

b. Makna dan Nilai dalam Tradisi Ngupati

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngupati yang dilaksanakan di Buntet Pesantren memiliki dimensi budaya dan keagamaan yang sangat kuat. Secara umum, tradisi Ngupati dilakukan pada usia kehamilan empat bulan sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah kehidupan dan permohonan keselamatan bagi ibu hamil

⁹ M. Djamil, *Budaya Jawa dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000).

¹⁰ T. Ibadiyah, I. Rahmat, dan Y. Nurmala, "Peran Tradisi Ngupati dalam Struktur Sosial Komunitas Pesantren," *Jurnal Kebudayaan Islam* 8(4) (2023): 214–30.

¹¹ A. Hasan, R. Maulana, dan Z. Ismail, "Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngupati: Perspektif Sosial dan Budaya," *Jurnal Pendidikan Islam* 15(1) (2023): 87–102.

¹² Huda dan Fauziah, "Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Tradisi Ngupati di Masyarakat Jawa."

¹³ Adah Rahmani, S. Ai, dan Mulyanti Dety, "Akulturasi Budaya dan Agama dalam Tradisi Kekeba/Ngupati (Syukuran Empat Bulan) Ibu Hamil di Desa Parakanmanggu Parigi Pangandaran" (Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik (SoBAT) Ke-3 Bandung, 2021).

dan janin yang dikandung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam cara pelaksanaan, nilai inti dari tradisi ini tetap dipertahankan, baik dalam konteks spiritual maupun sosial¹⁴.

Pelaksanaan Ngupati di Buntet Pesantren melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, dan acara slametan. Acara ini tidak hanya dilaksanakan oleh keluarga inti, tetapi juga dihadiri oleh tokoh agama dan masyarakat sekitar, memperlihatkan adanya ikatan sosial yang erat antar anggota komunitas. Hal ini mencerminkan pentingnya aspek sosial dalam tradisi tersebut, di mana kebersamaan dan solidaritas sosial sangat dihargai¹⁵.

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi, seperti lebih mengutamakan kesederhanaan dalam acara dibandingkan dengan pelaksanaan yang lebih formal, makna dari tradisi Ngupati tetap terjaga. Salah satu nilai penting yang ditemukan adalah hubungan antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda, yang turut berperan dalam pelestarian tradisi ini. Hubungan ini membantu menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan zaman¹⁶.

Di sisi lain, beberapa keluarga melaksanakan Ngupati dengan cara yang lebih sederhana, seperti hanya mengadakan doa bersama tanpa mengadakan slametan besar. Meskipun demikian, acara ini tetap menjadi ajang untuk mempererat hubungan keluarga dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Selain itu, meskipun ada pengaruh perkembangan zaman terhadap pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya tetap dijaga oleh masyarakat Buntet Pesantren¹⁷.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngupati di Buntet Pesantren masih dilaksanakan dengan penuh makna. Hal ini tidak hanya tercermin dalam upacara ritual keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial yang memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antar anggota komunitas. Meski ada perubahan dalam cara pelaksanaannya, makna dan nilai tradisi ini tetap hidup dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat¹⁸.

c. Pengaruh Terhadap Struktur Sosial Masyarakat

Dari observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ngupati berpengaruh terhadap struktur sosial masyarakat Buntet Pesantren. Tradisi ini, yang dilakukan untuk merayakan usia kehamilan empat bulan, memiliki dimensi budaya dan keagamaan yang kuat, serta berfungsi sebagai momen untuk mempererat

¹⁴ A. Rahmani, S. Ai, dan D. Mulyanti, "Tradisi Lokal sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi pada Tradisi Ngupati," *Jurnal Pendidikan Budaya* 11(3) (2021): 110-20.

¹⁵ R. Edi Nugraha, A. Rahmani, dan D. Mulyanti, "Dimensi Sosial Tradisi Ngupati di Masyarakat Pesantren," *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 15(2) (2023): 167-80.

¹⁶ Huda, *Tradisi Ngupati: Perspektif Sejarah dan Makna Sosial*.

¹⁷ H. A. Djamil, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000).

¹⁸ Hasan, Maulana, dan Ismail, "Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngupati: Perspektif Sosial dan Budaya."

hubungan sosial dan memperkuat ikatan antara individu dalam komunitas. Pelaksanaan Ngupati di Buntet Pesantren melibatkan tidak hanya keluarga inti, tetapi juga masyarakat sekitar, yang menggarisbawahi peran penting tradisi ini dalam memperkuat solidaritas sosial di lingkungan tersebut.

Secara umum, pelaksanaan Ngupati berfungsi sebagai sarana pengamalan ajaran agama, di mana acara ini diwarnai dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, dan acara slametan. Selain sebagai ritual keagamaan, acara ini juga berfungsi untuk memperkokoh hubungan sosial antaranggota komunitas. Kehadiran tokoh agama dan masyarakat dalam acara tersebut memperlihatkan adanya ikatan sosial yang erat, yang mencerminkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Buntet Pesantren¹⁹. Momen ini juga sering kali menjadi ajang untuk mempererat hubungan keluarga, menjaga keberlanjutan tradisi, dan mendukung kesederhanaan dalam kehidupan sosial.

Sebagai tradisi yang berakar pada ajaran Islam dan budaya Jawa, Ngupati menjadi wadah penting dalam mempertahankan hubungan antar-generasi dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Huda²⁰, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diteruskan melalui praktik kehidupan sehari-hari, menciptakan suatu jalinan antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Hubungan ini turut berperan dalam pelestarian tradisi di tengah perkembangan zaman. Dalam hal ini, generasi muda belajar untuk menghargai tradisi dan nilai-nilai yang telah diterapkan oleh generasi sebelumnya, sehingga menjaga kontinuitas tradisi tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada perubahan dalam cara pelaksanaannya, misalnya dengan mengutamakan kesederhanaan dalam acara, makna inti dari Ngupati tetap terjaga. Hal ini mencerminkan fleksibilitas tradisi dalam menyesuaikan dengan tuntutan zaman, tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya²¹. Seiring waktu, meskipun ada pengaruh perkembangan zaman, nilai-nilai yang terkandung dalam Ngupati tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Buntet Pesantren.

Secara keseluruhan, tradisi Ngupati di Buntet Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial di dalam komunitas. Dengan menciptakan ikatan yang lebih erat antar individu dan memperkenalkan nilai-nilai yang diwariskan, Ngupati memainkan peran yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat di Buntet Pesantren²². Dengan demikian, tradisi ini menjadi simbol keberlanjutan dan penguatan hubungan sosial dalam masyarakat, menjaga kedalaman spiritual dan sosial sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai tradisi dalam kehidupan kontemporer.

¹⁹ Rahmani, Ai, dan Dety, "Akulturasi Budaya dan Agama dalam Tradisi Kekeba/Ngupati (Syukuran Empat Bulan) Ibu Hamil di Desa Parakanmunggu Parigi Pangandaran."

²⁰ Huda, *Tradisi Ngupati: Perspektif Sejarah dan Makna Sosial*.

²¹ Djamil, *Budaya Jawa dalam Perspektif Islam*.

²² I. Hasan, A. Maulana, dan F. Suryadinata, "Tradisi Keagamaan dalam Perspektif Sosial: Studi Kasus di Buntet Pesantren," *Jurnal Sosial dan Agama* 22(3) (2023): 189-20.

d. Peran Tradisi Ngupati dalam Mempertahankan Kebudayaan

Tradisi Ngupati memiliki peran penting dalam pelestarian kebudayaan masyarakat Buntet Pesantren. Selain sebagai ritual keagamaan, Ngupati juga menjadi sarana untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Jawa, yang telah ada sejak lama. Upacara ini, yang dilakukan untuk merayakan usia kehamilan empat bulan, tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga masyarakat sekitar, memperlihatkan fungsi sosial yang penting dalam menjaga ikatan komunitas. Di tengah perkembangan zaman yang pesat, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari identitas masyarakat Buntet Pesantren.

Sebagai bagian dari budaya Jawa, Ngupati menggambarkan pengaruh akulturasi budaya dan agama yang harmonis. Tradisi ini mencerminkan perpaduan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa yang saling melengkapi. Hal ini tercermin dalam ritual-ritual yang melibatkan doa bersama, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta acara slametan. Menurut Adah Rahmani et al. (2021), tradisi Ngupati ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas²³.

Dalam pelaksanaannya, Ngupati juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar. Masyarakat Buntet Pesantren memandang upacara ini sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka. Tidak hanya sekadar ritual, Ngupati menjadi momen untuk memperkuat hubungan antarindividu, serta untuk memperkenalkan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Edi Nugraha et al. (2023) menyebutkan bahwa tradisi ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merayakan momen penting dalam kehidupan, seperti kehamilan, yang mengandung makna religius dan budaya²⁴.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada banyak perubahan dalam masyarakat modern, masyarakat Buntet Pesantren tetap berkomitmen untuk mempertahankan tradisi ini. Meskipun dunia terus berkembang dengan cepat, masyarakat setempat tetap merasa bahwa Ngupati adalah bagian penting dari identitas mereka yang harus dilestarikan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Huda (2019) yang menyatakan bahwa tradisi Ngupati tidak hanya melibatkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Jawa yang menjadi warisan turun-temurun²⁵.

Bahkan di tengah modernitas yang semakin maju, Ngupati tetap dianggap sebagai simbol keberlanjutan tradisi dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Buntet Pesantren hidup di tengah arus globalisasi, mereka tetap memiliki cara untuk menjaga tradisi yang telah ada. Ngupati bukan hanya sebuah

²³ Rahmani, Ai, dan Mulyanti, "Tradisi Lokal sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi pada Tradisi Ngupati."

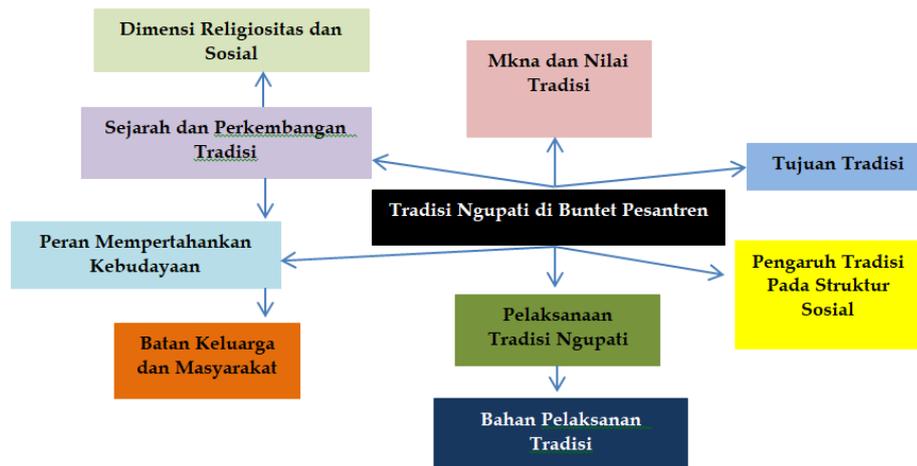
²⁴ E. Nugraha, L. Rahmawati, dan H. Widodo, "Ngupati: Dimensi Religius dan Sosial dalam Tradisi Masyarakat Jawa," *Jurnal Sosial dan Humaniora* 10(2) (2023): 112-28.

²⁵ Huda, *Tradisi Ngupati: Perspektif Sejarah dan Makna Sosial*.

acara, tetapi juga merupakan bentuk pemertahanan dan penyebarluasan nilai budaya kepada generasi muda, yang kelak akan meneruskan tradisi ini.

Secara keseluruhan, tradisi Ngupati di Buntet Pesantren menjadi contoh konkret dari bagaimana masyarakat dapat mempertahankan tradisi dan budaya di tengah dinamika zaman. Dengan tetap mempertahankan tradisi ini, masyarakat Buntet Pesantren turut menjaga dan melestarikan kebudayaan Jawa sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya²⁶.

Diagram 1. Komponen Utama Tradisi Ngupati di Buntet Pesantren



Tradisi Ngupati di Buntet Pesantren merupakan warisan budaya yang dilaksanakan turun-temurun, dimulai sejak usia kehamilan 4 bulan. Meskipun ada variasi dalam pelaksanaannya, inti dari tradisi ini tetap terjaga, dengan tujuan utama rasa syukur dan permohonan keselamatan bagi ibu dan janin. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan slametan yang dihadiri oleh keluarga inti, tokoh agama, serta masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki dimensi religius, sosial, dan pelestarian budaya yang sangat penting.

Selain sebagai ungkapan syukur, tradisi Ngupati juga berfungsi memperlerat hubungan sosial antar anggota keluarga dan masyarakat. Solidaritas sosial yang terbentuk melalui acara ini menghubungkan generasi tua dan muda, serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Dalam perkembangannya, tradisi ini tetap mempertahankan kesederhanaan acara, meskipun ada pengaruh perubahan zaman. Hal ini menunjukkan kemampuan tradisi Ngupati untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan makna inti.

Akulturasinya budaya Jawa dan Islam sangat terlihat dalam tradisi Ngupati, yang tidak hanya berfungsi sebagai acara keagamaan, tetapi juga sebagai cara untuk melestarikan nilai budaya di tengah modernitas. Tradisi ini memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, sehingga

²⁶ Hasan, Maulana, dan Ismail, "Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngupati: Perspektif Sosial dan Budaya."

tradisi tersebut dapat terus berkembang dan dijaga kelestariannya dalam kehidupan sosial masyarakat Buntet Pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngupati di Buntet Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu bentuk upacara adat yang penuh makna, Ngupati menggambarkan kombinasi antara nilai keagamaan dan sosial yang dipertahankan dan dijalankan hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Buntet Pesantren, meskipun tinggal di daerah yang cukup berkembang, masih menjaga tradisi-tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

e. Hubungan Agama dan Tradisi dalam Masyarakat Pesantren

Tradisi Ngupati yang berkembang di masyarakat Buntet Pesantren memiliki dimensi religius yang kuat dalam kehidupan sosial mereka. Tradisi ini, yang melibatkan syukuran untuk ibu hamil pada usia kehamilan empat bulan, menunjukkan bagaimana agama dan kebudayaan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam tradisi ini adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang menghubungkan ibadah pribadi dengan konteks sosial yang melibatkan banyak pihak. Ritual ini bukan hanya tentang upacara keagamaan, tetapi juga mencerminkan solidaritas sosial yang terjalin dalam komunitas.

Sebagaimana yang ditemukan oleh Huda dan Fauziyah (2019), tradisi Ngupati tidak hanya berfungsi sebagai pengamalan agama, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial antarwarga²⁷. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Buntet Pesantren memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai agama Islam dan budaya Jawa. Pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan acara slametan menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara ini, yang menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya dilaksanakan dalam ruang privat, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas.

Adah Rahmani et al. (2021) juga mencatat bahwa Ngupati menggambarkan akulturasi budaya dan agama yang sangat kuat²⁸. Dalam tradisi ini, masyarakat tidak hanya merayakan masa kehamilan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam komunitas mereka. Ritual ini menggambarkan pengaruh budaya Jawa yang tetap kuat, meskipun sudah banyak pengaruh luar yang masuk. Masyarakat Buntet Pesantren melihat Ngupati sebagai sarana untuk mempertahankan warisan budaya mereka, yang sekaligus mengedepankan nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, dalam tradisi Ngupati, terdapat dimensi pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam setiap tahapannya. Hasan et al. (2023) menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya mencerminkan pengamalan agama, tetapi juga berfungsi

²⁷ Huda dan Fauziyah, "Spiritualitas dalam Tradisi Ngupati: Studi pada Masyarakat Jawa."

²⁸ A. Adah Rahmani dan D. Mulyanti, "Tradisi Ngupati sebagai Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Parakanmanggu, Parigi, Pangandaran," *Jurnal Budaya Nusantara* 12(3) (2021): 45-56.

sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda²⁹. Melalui pelaksanaan tradisi ini, anak-anak dan generasi muda mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan dan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang membentuk karakter mereka.

Lebih lanjut, Ngupati memiliki makna yang mendalam dalam konteks sosial dan budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Mu'alimah (2021), tradisi ini merupakan bentuk penghargaan terhadap kehidupan dan syukur atas anugerah yang diberikan³⁰. Dengan begitu, Ngupati bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga cara bagi masyarakat Buntet Pesantren untuk berterima kasih dan menjaga keberlanjutan tradisi serta hubungan sosial mereka.

Secara keseluruhan, tradisi Ngupati di Buntet Pesantren memperlihatkan bagaimana agama dan budaya dapat berjalan berdampingan dalam membentuk kehidupan sosial. Tradisi ini tidak hanya merupakan bentuk ibadah, tetapi juga alat pemersatu masyarakat yang memiliki makna penting dalam menjaga nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang ada. Dengan demikian, Ngupati menjadi contoh nyata dari bagaimana tradisi dapat mempertahankan identitas budaya sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

f. Solidaritas Sosial dan Peranannya dalam Struktur Sosial

Tradisi Ngupati, yang merupakan upacara syukuran untuk ibu hamil yang menginjak usia empat bulan, tidak hanya sekadar ritual agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Aktivitas ini melibatkan keluarga inti serta masyarakat sekitar, menunjukkan bahwa Ngupati lebih dari sekadar acara religius, namun juga menjadi sarana penghubung antar individu dalam komunitas. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Buntet Pesantren merayakan tradisi ini dengan penuh semangat, yang menggabungkan elemen budaya dan agama secara harmonis.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Su'adi (2015), pentingnya kebersamaan dalam pelaksanaan slametan menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai ajang untuk memperkuat hubungan sosial³¹. Tradisi Ngupati tidak hanya mempererat hubungan antar individu dalam keluarga, tetapi juga menghubungkan mereka dengan masyarakat luas. Dalam hal ini, ritual yang diadakan secara bersama-sama menciptakan suasana solidaritas yang mendorong kerukunan antar sesama warga.

Adah Rahmani et al. (2021) juga menekankan pentingnya akulturasi budaya dan agama dalam tradisi Ngupati, khususnya di Desa Parakanmanggu, Parigi,

²⁹ Masrur Hasan, Fadilah Isnaeni, dan Muhammad Misbah, "Internalization of Islamic Educational Values in The Ngupati Tradition in Gondang Village Karangreja District, Purbalingga District," *Jurnal Kependidikan* 11 (2) (2023).

³⁰ Nurul Mu'alimah, "Kenduri Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan (Studi Living Qur'an Di Desa Singasari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas)" (IAIN Purwokerto, 2021).

³¹ Su'adi, "Peran Tradisi Slametan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa."

Pangandaran³². Mereka menjelaskan bahwa meskipun tradisi ini sarat dengan nilai-nilai agama Islam, ia juga mencerminkan pengaruh budaya lokal yang kental. Di Buntet Pesantren, misalnya, Ngupati menjadi simbol penting dalam menjalin solidaritas sosial, sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang telah lama ada.

Lebih lanjut, Huda (2019) menjelaskan bahwa makna tradisi Ngupati memiliki kedalaman yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial³³. Ia menekankan bahwa dalam konteks masyarakat Jawa, khususnya di Buntet Pesantren, Ngupati berfungsi sebagai cara untuk merayakan anugerah Tuhan melalui kehidupan sosial yang berlandaskan agama. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menjaga hubungan baik antar sesama, yang menciptakan ikatan kuat antar individu.

Hasan et al. (2023) juga menggarisbawahi bahwa tradisi Ngupati memiliki nilai pendidikan yang sangat penting³⁴. Tradisi ini menjadi ajang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, upacara yang melibatkan banyak orang menjadi ruang pembelajaran tentang pentingnya kebersamaan, saling peduli, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Dengan demikian, tradisi Ngupati di Buntet Pesantren menunjukkan bagaimana agama dan budaya bisa berjalan bersamaan dalam membangun hubungan sosial yang kuat. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga alat untuk memperkuat solidaritas sosial antar anggota masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh berbagai peneliti, termasuk Su'adi (2015)³⁵ dan Huda (2019)³⁶, tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang mempererat hubungan antara individu dan komunitas.

g. Pelestarian Kebudayaan dalam Masyarakat Pesantren

Tradisi Ngupati di Buntet Pesantren merupakan bagian integral dari kebudayaan Jawa yang terus dijaga kelestariannya meskipun adanya perubahan zaman. Masyarakat di Buntet Pesantren dengan serius mempertahankan tradisi ini, sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Dalam konteks ini, Ngupati tidak hanya menjadi acara ritual agama, tetapi juga sarana penting untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun era modernisasi telah membawa banyak perubahan, tradisi ini tetap dianggap memiliki nilai yang sangat relevan dan tak tergantikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Buntet Pesantren.

³² Adah Rahmani dan Mulyanti, "Tradisi Ngupati sebagai Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Parakanmunggu, Parigi, Pangandaran."

³³ Nurul Huda, "Makna Tradisi 'Ngupati,'" *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2 (1) (2019).

³⁴ Hasan, Maulana, dan Ismail, "Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngupati: Perspektif Sosial dan Budaya."

³⁵ Hasan Su'adi, "Ngupati' Dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadits," *Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan* 12 (2) (2015): 244–60.

³⁶ Huda, *Tradisi Ngupati: Perspektif Sejarah dan Makna Sosial*.

Menurut Adah Rahmani, Ai, dan MulyantiDety (2021), tradisi Ngupati adalah contoh akulturasi budaya dan agama yang berjalan berdampingan³⁷. Di Desa Parakanmanggu, Pangandaran, misalnya, meskipun agama Islam mendominasi, tradisi ini juga mencerminkan pengaruh budaya lokal yang kuat. Hal serupa juga terlihat di Buntet Pesantren, di mana tradisi Ngupati tidak hanya dijalankan sebagai ibadah, tetapi juga menjadi ajang untuk menjaga keharmonisan sosial dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Huda (2019), makna dari tradisi Ngupati sangat mendalam, terutama dalam membangun nilai sosial dan agama³⁸. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti di Buntet Pesantren, Ngupati tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas antar individu. Kegiatan ini melibatkan tidak hanya keluarga inti, tetapi juga masyarakat sekitar, yang memperlihatkan bagaimana tradisi ini berperan dalam mempererat hubungan sosial.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Edi Nugraha et al. (2023), yang menjelaskan bahwa Ngupati di berbagai komunitas Jawa, termasuk di Buntet Pesantren, menjadi medium penting dalam merayakan kelahiran dan menjaga hubungan sosial dalam masyarakat³⁹. Tradisi ini, meskipun terikat dengan agama, juga berfungsi sebagai sarana penghubung antara individu, keluarga, dan komunitas lebih luas.

Meskipun demikian, tradisi Ngupati di Buntet Pesantren tetap relevan karena diyakini memiliki nilai yang tak tergantikan. Di tengah modernisasi dan pengaruh budaya luar, masyarakat Buntet Pesantren tetap merasa bahwa tradisi ini memberikan kedamaian, kebersamaan, dan kehangatan dalam kehidupan mereka. Seperti yang ditulis oleh Su'adi (2015), tradisi seperti Ngupati mampu membangun kebersamaan, menciptakan harmoni sosial, serta memperkokoh ikatan antara individu dalam komunitas⁴⁰.

Secara keseluruhan, tradisi Ngupati di Buntet Pesantren tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga simbol penting dalam pelestarian kebudayaan. Masyarakat tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini dengan sungguh-sungguh, menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berubah, nilai-nilai budaya yang ada tetap relevan dan sangat berharga. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan lokal memiliki daya tahan yang kuat, bahkan dalam menghadapi tantangan modernisasi.

h. Implikasi Penelitian terhadap Struktur Sosial Masyarakat

Tradisi Ngupati di Buntet Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap struktur sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan tidak hanya individu

³⁷ Rahmani, Ai, dan Mulyanti, "Tradisi Lokal sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi pada Tradisi Ngupati."

³⁸ Huda, *Tradisi Ngupati: Perspektif Sejarah dan Makna Sosial*.

³⁹ Edi Nugraha, Rahmani, dan Mulyanti, "Dimensi Sosial Tradisi Ngupati di Masyarakat Pesantren."

⁴⁰ Su'adi, "Ngupati' Dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadits."

dalam keluarga, tetapi juga masyarakat luas yang terlibat dalam setiap tahapannya. Oleh karena itu, Ngupati berperan penting sebagai mekanisme untuk menjaga harmoni dan kohesi sosial dalam masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak dalam tradisi ini menunjukkan bahwa Ngupati memiliki dampak luas yang menghubungkan anggota masyarakat, serta mempererat ikatan sosial antara individu, keluarga, dan komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Huda & Fauziah (2019) mengungkapkan bahwa tradisi seperti Ngupati memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial di masyarakat⁴¹. Dalam konteks Buntet Pesantren, kegiatan ini bukan hanya acara ritual yang diadakan oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi juga melibatkan warga desa lainnya, yang ikut serta dalam setiap proses, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara. Hal ini menjadikan Ngupati lebih dari sekadar perayaan keagamaan; ia menjadi sebuah ajang pertemuan sosial yang memperkuat solidaritas dan menguatkan ikatan antara anggota masyarakat.

Selain itu, tradisi Ngupati juga berfungsi sebagai wadah untuk internalisasi nilai-nilai budaya dan agama, yang memberikan kontribusi pada pembangunan karakter masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasan et al. (2023), tradisi ini mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dapat saling menjaga dan berbagi dalam membangun keharmonisan sosial⁴². Dalam hal ini, Ngupati bukan hanya menjaga budaya, tetapi juga menjadi ajang penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Sejalan dengan teori sosiologi budaya, yang menyatakan bahwa upacara adat atau tradisi memainkan peran besar dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat, Ngupati berfungsi sebagai alat untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Dalam perspektif ini, tradisi Ngupati bukan hanya menyangkut persoalan individu atau keluarga, tetapi lebih jauh lagi berhubungan dengan pembentukan dan pemeliharaan ikatan sosial yang saling mendukung antaranggota masyarakat.

Pengaruh tradisi Ngupati terhadap masyarakat Buntet Pesantren menunjukkan bagaimana tradisi ini berperan sebagai instrumen yang memperkuat struktur sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat Buntet Pesantren dapat menjaga keharmonisan, mempererat ikatan sosial, dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan agama tetap hidup di tengah perubahan zaman. Sebagai bagian dari budaya Jawa, Ngupati memberikan pengajaran dan penguatan terhadap konsep kebersamaan dan solidaritas yang tak ternilai harganya.

⁴¹ Nurul Huda dan Wasilah Fauziah, "Makna Tradisi Ngupati Studi Living Hadis Di Desa Deresan, Kecamatan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2 (1) (2019): 1-18.

⁴² Hasan, Maulana, dan Suryadinata, "Tradisi Keagamaan dalam Perspektif Sosial: Studi Kasus di Buntet Pesantren."

i. Makna Sosial dan Budaya dalam Tradisi Ngupati di Buntet Pesantren: Memperkuat Solidaritas dan Melestarikan Kebudayaan

Tradisi Ngupati di Buntet Pesantren memiliki makna yang sangat mendalam, tidak hanya dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam dimensi sosial budaya. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi lebih dari sekadar ritual agama. Ngupati menjadi sarana penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan kebudayaan di tengah masyarakat Buntet Pesantren. Di samping itu, Ngupati juga memiliki peran sentral dalam membangun dan menjaga hubungan antar generasi, sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Sebagai sebuah tradisi yang diadakan pada usia kehamilan empat bulan, Ngupati menggambarkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam kehidupan masyarakat, namun juga menyiratkan dimensi sosial yang sangat kental. Masyarakat Buntet Pesantren tidak hanya memandangnya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari usaha kolektif untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Tradisi ini menciptakan ruang bagi seluruh anggota masyarakat, dari keluarga inti hingga warga sekitar, untuk berpartisipasi aktif dalam prosesi. Hal ini secara tidak langsung mempererat ikatan sosial antar individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Huda dan Fauziah (2019), tradisi Ngupati di beberapa daerah memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam pembentukan dan penguatan struktur sosial⁴³. Dalam konteks Buntet Pesantren, tradisi ini melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan syukuran kehamilan, di mana setiap tahapan prosesi melibatkan interaksi sosial yang saling mendukung. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara individu, keluarga, dan komunitas, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial.

Selain itu, tradisi Ngupati juga memainkan peran dalam pelestarian budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Adah Rahmani dan Mulyanti Dety (2021), tradisi ini tidak hanya mempertahankan adat dan budaya lokal, tetapi juga menjadi simbol pelestarian nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi⁴⁴. Dalam hal ini, Ngupati bukan hanya sebuah upacara, melainkan juga sarana penting untuk menjaga dan merawat identitas budaya masyarakat Buntet Pesantren.

Secara keseluruhan, Ngupati di Buntet Pesantren lebih dari sekadar ritual agama. Ia berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial, menjaga hubungan antar generasi, dan melestarikan kebudayaan. Tradisi ini menjadi simbol dari pelestarian nilai-nilai budaya dan sosial yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan menjaga dan melaksanakan tradisi Ngupati, masyarakat Buntet Pesantren tidak hanya merayakan agama, tetapi juga memperkuat solidaritas dan melestarikan budaya mereka untuk generasi mendatang.

⁴³ Huda dan Fauziah, "Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Tradisi Ngupati di Masyarakat Jawa."

⁴⁴ Adah Rahmani dan Mulyanti, "Tradisi Ngupati sebagai Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Parakanmanggu, Parigi, Pangandaran."

4. Kesimpulan

Tradisi Ngupati di Buntet Pesantren memegang peran penting dalam ranah keagamaan, sosial, dan budaya. Sebagai bentuk syukuran untuk ibu hamil empat bulan, Ngupati bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga wadah mempererat solidaritas sosial antarwarga. Tradisi ini mencerminkan akulturasi Islam dan budaya Jawa yang saling menguatkan, serta menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam prosesi upacara.

Dalam arus modernisasi, masyarakat Buntet Pesantren tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan identitas budaya lokal. Ngupati bukan sekadar ritual, tetapi simbol kekuatan sosial yang menjaga harmoni dan kohesi masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang memperkuat karakter komunitas dan menunjukkan bagaimana agama dan budaya dapat bersinergi membentuk kehidupan sosial yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adah Rahmani, A., dan D. Mulyanti. "Tradisi Ngupati sebagai Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Parakanmunggu, Parigi, Pangandaran." *Jurnal Budaya Nusantara* 12(3) (2021): 45-56.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, 2018.
- Djamil, H. A. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Djamil, M. *Budaya Jawa dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Edi Nugraha, R., A. Rahmani, dan D. Mulyanti. "Dimensi Sosial Tradisi Ngupati di Masyarakat Pesantren." *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 15(2) (2023): 167-80.
- Hasan, A., R. Maulana, dan Z. Ismail. "Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngupati: Perspektif Sosial dan Budaya." *Jurnal Pendidikan Islam* 15(1) (2023): 87-102.
- Hasan, I., A. Maulana, dan F. Suryadinata. "Tradisi Keagamaan dalam Perspektif Sosial: Studi Kasus di Buntet Pesantren." *Jurnal Sosial dan Agama* 22(3) (2023): 189-20.
- Hasan, Masrur, Fadilah Isnaeni, dan Muhammad Misbah. "Internalization of Islamic Educational Values in The Ngupati Tradition in Gondang Village Karangreja District, Purbalingga District." *Jurnal Kependidikan* 11 (2) (2023).
- Huda, A., dan R. Fauziyah. "Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Tradisi Ngupati di Masyarakat Jawa." *Jurnal Islam Nusantara* 8(2) (2019): 134-47.
- Huda, M. *Tradisi Ngupati: Perspektif Sejarah dan Makna Sosial*. Surakarta: Pustaka Budaya, 2019.

Faiz Musthofa Abbas

- Huda, M., dan N. Fauziyah. "Spiritualitas dalam Tradisi Ngupati: Studi pada Masyarakat Jawa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 14(1) (2019): 1-18.
- Huda, Nurul. "Makna Tradisi 'Ngupati.'" *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2 (1) (2019).
- Huda, Nurul, dan Wasilah Fauziyah. "Makna Tradisi Ngupati Studi Living Hadis Di Desa Deresan, Kecamatan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2 (1) (2019): 1-18.
- Ibadiyah, T., I. Rahmat, dan Y. Nurmala. "Peran Tradisi Ngupati dalam Struktur Sosial Komunitas Pesantren." *Jurnal Kebudayaan Islam* 8(4) (2023): 214-30.
- Masrur, S., F. Zainal, dan S. Rahayu. "Ritual Kehamilan dalam Tradisi Islam Jawa." *Jurnal Studi Agama dan Budaya* 12(2) (2023): 169-84.
- Miles, M. B., dan A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Mu'alimah, Nurul. "Kenduri Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan (Studi Living Qur'an Di Desa Singasari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas)." IAIN Purwokerto, 2021.
- Nugraha, E., L. Rahmawati, dan H. Widodo. "Ngupati: Dimensi Religius dan Sosial dalam Tradisi Masyarakat Jawa." *Jurnal Sosial dan Humaniora* 10(2) (2023): 112-28.
- Rahmani, A., S. Ai, dan D. Mulyanti. "Tradisi Lokal sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi pada Tradisi Ngupati." *Jurnal Pendidikan Budaya* 11(3) (2021): 110-20.
- Rahmani, Adah, S. Ai, dan Mulyanti Dety. "Akulturasi Budaya dan Agama dalam Tradisi Kekeba/Ngupati (Syukuran Empat Bulan) Ibu Hamil di Desa Parakanmunggu Parigi Pangandaran." Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik (SoBAT) Ke-3 Bandung, 2021.
- Su'adi, Hasan. "Ngupati' Dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadits." *Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan* 12 (2) (2015): 244-60.
- Su'adi, M. "Peran Tradisi Slametan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa." *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Islam* 6(2) (2015): 244-60.
- YLPI Buntet Pesantren Cirebon. "Sejarah Singkat Buntet Pesantren." Website Resmi Buntet Pesantren, 5 Januari 2024. <https://buntetpesantren.id/sejarah-singkat/>.